

DAKWAH MULTIKULTURAL

(Dakwah Gus Miftah di Diskotik Hingga Gereja)

Zida Zakiyatul Husna¹, Nur Syam²

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya
zedzack3011@gmail.com

Abstract

It is known that Indonesia is a country that has various tribes, cultures, languages, religions, traditions and so on. This is what makes Indonesian society called a multicultural society. In the context of da'wah, this multicultural da'wah is more about how a da'i conveys his da'wah messages to mad'u who have different backgrounds. This study tries to discuss the methods used by Gus Miftah in conveying his da'wah among nightlife workers to non-Islamic communities. By using a descriptive qualitative paradigm, this study found that by means of an appearance that adapts to the place where the da'wah activities take place, the da'wah material starting from the basics discusses everyday life using language that is easy to understand, and the most important thing is not to judge the madam'. This is the key to the success of Gus Miftah's da'wah among night workers. And when he preached in front of non-Muslims, he prioritized the value of tolerance between religious communities.

Keywords: *Multicultural Da'wah, Gus Miftah, Night World & Non-Islamic Workers*

Abstrak

Diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, budaya, bahasa, agama, tradisi dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultural. Dalam konteks dakwah, dakwah multikultural ini lebih pada bagaimana seorang da'i menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u yang memiliki latar belakang berbeda. Kajian ini mencoba membahas metode yang digunakan Gus Miftah dalam menyampaikan dakwahnya di kalangan pekerja kehidupan malam kepada komunitas non-Islam. Dengan menggunakan paradigma deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa melalui tampilan yang menyesuaikan dengan tempat kegiatan dakwah berlangsung, materi dakwah mulai dari dasar membahas kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan yang terpenting jangan menghakimi nyonya'. Inilah kunci sukses dakwah Gus Miftah di kalangan pekerja malam. Dan ketika berdakwah di depan non muslim, dia mengutamakan nilai toleransi antar umat beragama.

Kata Kunci: *Dakwah Multikultural, Gus Miftah, Dunia Malam & Buruh Non Islam*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya, bahasa, agama, suku, dan lain sebagainya. Dimana setiap kebudayaan memiliki ciri khas masing-masing dan memiliki perbedaan antara kebudayaan satu dan kebudayaan yang lain. Hal tersebut yang membuat masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat multicultural. Maka dari itu, kita sadar bahwa kita dalam satu kesatuan yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia. Inilah prinsip yang harus kita pegang dalam menjalin kesatuan dan persatuan bangsa.

Akar kata dari multicultural atau multikulturalisme adalah budaya. Secara etimologis, multicultural atau multikulturalisme dibentuk dari kata multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya, dan isme yang berarti aliran atau paham. Secara hakiki dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹ Maka dari itu, setiap masyarakat merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya.

Dari berbaagai kultur kebudayaan tersebut, menjadikan setiaap individunya juga memiliki latar belakang yang berbeda pula. Perbedaan tersebut tidak terpaut antar satu pulau dengan pulau lain, atau antar satu provinsi dengan provinsi lain. Perbedaan latar belakang tersebut bisa terjadi dalam satu daerah, tetapi memiliki latar belakang serta keyakinan yang berbeda.

Melihat dari beragamnya kebudayaan yang ada di negeri ini, dalam konteks kegiatan dakwah juga harus diperhatikan. Pasalnya dakwah adalah kegiatan mengajak atau mensosialisasikan ajaran-ajaran islam kepada masyarakat luas, maka kegiatan dakwah juga harus memperhatikan kebudayaan, latar belakang, keyakinan, dan lain sebagainya. Jangan sampai kegiatan dakwah yang harusnya menjadi kegiatan yang baik dilakukan, menjadi dianggap sebagai jalan menuju perpecahan dikarenakan perbedaan keyakinan, budaya, dan latar belakang. Banyak sekali hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian dakwah agar pesan dakwah yang dibawakan dapat diterima di berbagai budaya dan latar belakang masyarakat.

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006), h.75

Maka dari itu, dilihat dari prespektif multicultural, penyampaian pesan-pesan dakwah meniscayakan seorang da'i memahami keanekaragaman kultural masyarakat dan bersikap positif terhadap keanekaragaman tersebut. Berdakwah secara multicultural berarti berusaha menciptakan keharmonisan ditengah masyarakat yang beragam dan tetap mampu mengendalikan diri bertoleransi terhadap segala bentuk perbedaan yang tidakmungkin disetarakan. Itulah inti dari prinsip dakwah multicultural.²

Beberapa penelitian yang relevan dengan topic ini yakni yang dilakukan oleh Rosidi dengan judul '**Dakwah Multikultural di Indonesia: Study Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid**' yang kajiannya membahas mengenai proses Islamisasi di Nusantara yang dilakukan para da'i dahulu yang damai, dan tanpa kekerasan, akan tetapi pasca reformasi dakwah di Nusantara mengalami pergeseran. Banyak kegiatan dakwah yang justru menimbulkan perpecahan. Dan penelitian ini mendapatkan hasil bahwa KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mencoba melakukan dakwah dengan menggunakan pendekatan multicultural yang menghargai, menghormati budaya, dan perbedaan pemahaman sebagai *sunnatullah* yang mesti dijaga keberadaannya.³

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Zainol Huda dengan judul penelitian "Dakwah Islam Multikultural: Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain". Dimana kajian ini membahas mengenai metode yang digunakan oleh Nabi SAW dalam menjalankan dakwah Islam kepada umat agama lain, yakni kaum Musyrik dan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), baik pada periode Makkah maupun Madinah. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa metode dakwah yang digunakan Nabi meliputi metode dialog, metode kisah, dan metode analogi. Metode-metode tersebut diterapkan oleh Nabi melalui nilai akhlak dalam berdakwah.⁴

Tulisan ini, akan membahas mengenai dakwah multicultural dengan diawali membahas mengenai pengertian dakwah multicultural itu sendiri dan ruang

² Zaprulkhan, *Dakwah Multikultural*, Mawa'izh Vol. 8, No. 1, 2017, h. 161

³ Rosidi, *Dakwah Multikultural di Indonesia: Study Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid*, Analisis, Vol. XIII, No 2, Desember 2013

⁴ Zainol Huda, *Dakwah Islam Multikultural: Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain*, RELIGIA Vol.19 No.1, April 2016

lingkup dakwah multicultural. Kemudian melihat beberapa fenomena dakwah multicultural yang ada di Indonesia. Dan yang menjadi objek dari tulisan ini adalah dakwah yang dilakukan oleh salah satu da'i yang terkenal dengan dakwah di tempat yang tak semestinya seperti lokalisasi, dan tempat hiburan malam. Bahkan akhir-akhir ini menjadi pembicaraan hangat di beberapa media dikarenakan dakwah yang dilakukannya di sebuah gereja. Beliau adalah Gus Miftah. Terlihat menarik apabila diulas lebih dalam mengenai dakwah yang dilakukan Gus Miftah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini digunakan analisis data induktif yakni proses menganalisa yang berawal dari fakta-fakta khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Data pada penelitian ini diperoleh dari study literature, analisis lapangan dan dokumentasi. Tahap analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisa yang dikemukakan Milles dan Huberman bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁵

TEORI PERUBAHAN SOSIAL DARI PERSPEKTIF SOERJONO SOEKANTO

Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya yang didalamnya termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut ada yang terbatas dan juga yang luas, ada yang perubahannya lambat sekali, dan ada juga perubahan yang berjalan sangat cepat. Perubahan sosial merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan dalam masyarakat dapat mengenai berbagai hal diantaranya; nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, susunan lembaga, lapisan masyarakat,

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 246

kekuasaan, dan wewenang serta interaksi sosial. perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan tersebut terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Bahkan, disebutkan bahwa kebosanan manusia merupakan penyebab dari perubahan.⁶ Yang menjadi suatu permasalahan dalam perubahan sosial bukanlah pada ada atau tidaknya perubahan tersebut, akan tetapi lebih kepada tingkat kecepatan dan arah perubahannya.⁷ Maka dari itu, Laurer menambahkan bahwa yang perlu dicermati dalam perubahan sosial adalah mengapa pada masyarakat tertentu perubahan tersebut sangat cepat atau sangat lambat dan faktor apa yang mempengaruhinya serta bagaimana pengaruhnya.⁸

PENGERTIAN DAKWAH MULTIKULTURAL

Dakwah menurut bahasa berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang memiliki arti memanggil, menyeru, atau mengajak.⁹ Kata dakwah dapat ditemukan dalam Al Qur'an baik dalam bentuk *fi'il* maupun *mashdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan.¹⁰ Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajaka kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajaka ke neraka atau kejahatan. Disamping itu banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan pengertian dakwah dalam konteks yang berbeda.¹¹

Sedangkan pengertian dakwah secara istilah, seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli:

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Grafindo: 1982), h. 333

⁷ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Tirta Wacana, 1992), h.11

⁸ Robert H. Laurer, *Prespektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 4

⁹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 17

¹⁰ Zaprulkhan, *Dakwah Multikultural*, h. 162

¹¹ M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Group, 2006), h. 17

a. Thoha Yahya Oemar

Dakwah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Aboebakar Atjeh

Dakwah adalah perintah mengajak seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.¹²

c. Drs. Hamzah Yaqub

Dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul¹³

Dari beberapa definisi diatas, jika diperhatikan dengan seksama, maka hampir semua pengertian yang dikemukakan oleh para Ahli tersebut memiliki makna bahwa dakwah merupakan kegiatan mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemunkaran

Sedangkan kata Multikultural berasal dari dua kata, yakni *multi* yang berarti banyak/ beragam dan *cultural* yang berarti budaya/kebudayaan yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti difahami sebagai semua *dialektika* manusia terhadap kehidupannya.¹⁴ Dialektika tersebut melahirkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya, verbal, bahasa dan lain-lain. Bagi sebagian orang Multikultur belum sepenuhnya dipandang sebagai suatu pemberian takdir Allah. Terkait dengan hal tersebut Al-Qu'an sudah jelas menyatakan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berarti :

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang

¹² M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009)

¹³ Asmuni, Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h.

¹⁴ Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 143

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."¹⁵

Multikultural secara sederhana dapat dikatakan sebagai pengakuan atas adanya pluralitas budaya. Multicultural yang menjadi paham multikulturalisme pada hakikatnya mengakui akan martabat manusia yang hidup didalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang spesifik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai dan sejalan dengan itu pula merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama dalam komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*need for recognition*) merupakan akar dari ketimpangan-ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁶

Pierre L. V Berghe mengemukakan bahwa masyarakat multicultural mempunyai beberapa karakteristik yang khas, yaitu :

1. Masyarakat terbagi dalam segmentasi bentuk kelompok-kelompok latar budaya dan sub-budaya yang berbeda.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
3. Kurang adanya kemauan untuk mengembangkan consensus antar anggota masyarakatnya tentang nilai-nilai sosial yang fundamental.
4. Kurangnya kesadaran mengembangkan consensus relative sering menumbuhkan konflik antarkelompok sub-budaya tersebut.
5. Konflik dapat dihindari dari integrasi sosial dapat terjadi, dengan jalan secara relative menggunakan paksaan ditambah adanya ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi.
6. Adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok yang lain.¹⁷

Masdar Hilmy berpandangan bahwa bagi bangsa Indonesia, adanya keberagaman budaya merupakan kenyataan sosial. Meski demikian, hal itu tidak secara otomatis diiringi penerimaan yang positif pula. Bahkan, banyak fakta justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya yakni keragaman budaya telaah memberi sumbangan terbesar bagi munculnya ketegangan dan konflik. Untuk itu

¹⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. H. 517

¹⁶ Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2012), h. 919-200

¹⁷ Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme*. h.143

diperlukan upaya untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran multicultural agar potensi positif yang terkandung dalam keragaman tersebut dapat teraktualisasi secara benar dan tepat.¹⁸

Menarik dari pengertian yang telah dijelaskan diatas bahwa Dakwah Multikultural merupakan aktifitas menyeru kejalan Allah melalui usaha-usaha mengetahui karakter budaya suatu masyarakat sebagai kunci utama untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan dakwah.¹⁹ Dari sini, dakwah multicultural sejatinya berangkat dari pandangan klasik dakwah kultural, yakni pengakuan doctrinal Islam terhadap keabsahaan eksistensi kultur dan kearifan local yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Hanya saja dakwah multicultural berangkat lebih jauh dalam hal intensitas atau keluasan cakupan kulturalnya. Jika dakwah paradigma kultural hanya fokus terhadap persoalan Islam dapat disampaikan lewat kompromi dengan budaya tertentu, maka dakwah multicultural memikirkan bagaimana pesan Islam ini disampaikan dalam situasi masyarakat yang plural, tanpa melibatkan unsur “monisme moral” yang bisa merusak pluralitas budaya dan keyakinan itu sendiri.

RUANG LINGKUP DAKWAH MULTIKULTURAL

Ruang lingkup kajian dakwah multicultural yang juga menjadi salah satu bidang dari kajian ilmu dakwah antara lain :

1. Mengkaji dasar-dasar tentang adanya interaksi simbolik da’I dengan mad’u yang berlatar belakang budaya yang dimilikinya dalam rentangan perjalanan dakwah para da’I, nabi dan Rasul termasuk nabi yang terakhir dan bukti kehadiran Islam di Indonesia adalah sebagai produk dari kegiatan Dakwah Multikultural.
2. Menelaah unsur-unsur dakwah dengan mempertimbangkan aspek budaya yang berhubungan dengan unsur da’i, pesan, dakwah, metode, media, mad’u dan dimensi ruuang dan waktu yang mewadahi keberlangsungan interaksi antar berbagai unsur dalam keberlangsungan dakwah.

¹⁸ Choirul, Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) h. 78-79

¹⁹ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Rosda Karya: 2012) h. 19

3. Mengkaji tentang karakteristik manusia baik posisinya yang menjadi da'I maupun yang menjadi mad'u melalui kerangka metodologi dalam antropologi.
4. Mengkaji tentang upaya dakwah yang dilakukan oleh masing-masing etnik dan antar etnik, baik local-nasional, regional maupun internasional.
5. Mengkaji problem yang ditimbulkan oleh pertukaran antarbudaya dan upaya-upaya solusi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan eksistensi jati diri budaya masing-masing.²⁰

PRINSIP DAKWAH MULTIKULTURAL

Prinsip dakwah multicultural merupakan acuan prediktif yang mendasari dasar berfikir dalam bertindak merealisasikan dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan mad'u dalam rentangan ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat.²¹ Acuan kebenaran doktriner tersebut mungkin menjadi konfirmasi atas keragaman budaya masyarakat seperti yang diperoleh melalui para ahli dari penelitian ilmu-ilmu sosial.

Dalah Al-Qur'an tersebar ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya makna fungsional ganda selain sebagai metode juga memuat prinsip-prinsip dakwah baik secara implisit maupun eksplisit.

1. Prinsip Universalitas

Islam adalah ajaran tauhid. Kalimat tauhid, tiada Tuhan selain Allah adalah landasan universalisme Islam. Tidak ada suatu kecenderungan kecuali hanya kepadaNya. Semua selainNya ialah palsu, makhluk dan lainnya sama dihadapan Allah yang sebenarnya. Penjelasan lebih lanjut adalah bahwa Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam (rahmatan lil'alamin). Tak hanya umat Islam, akan tetapi untuk seluruh manusia, bahkan tumbuhan, binatang, tanah, dan seluruh isinya.

²⁰ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, h.25

²¹ Ibid, h. 44

Semua sujud dan pasrah kepada Allah termasuk benda-benda, jasadrenik dan pepohonan kecuali manusia. Manusia memiliki daya memilih, akal, pikiran, dan moral. Kekuatan dan ketundukan pada daya moral dan akal pikiran inilah yang akan menundukkan manusia, seperti makhluk-makhluk yang telah tunduk sebelumnya.

Oleh karena itu dakwah yang juga ditunjukkan untuk semua manusia, tanpa kecuali termasuk Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah untuk semesta alam.

Prinsip-prinsip nilai universalitas dapat dilihat juga dalam khutbah terakhir Nabi Muhammad SAW: *“semua kalian adalah keturunan Adam dan Adam berasal dari tanah. Orang Arab tidak lebih mulai dibanding non-Arab, begitu pula orang kulit putih atas orang kulit hitam, kecuali ketakwaan imannya..”* penggalan isi khutbah Nabi tersebut baru menjadi isu actual para pemimpin dunia sekarang ini, jauh puluhan abad Nabi Muhammad telah mengumandangkannya. Dan semua manusia berkewajiban menanggapi seruan Allah dengan penuh kesadaran dan ketaatan.

2. Prinsip Liberation

Pembebasan disini memiliki dua arti, yang *pertama* bagi da'I yang melaksanakan tugas dakwah harus bebas dari segala ancaman teror yang mengancam keselamatannya, terbebas dari segala kekurangan materi untuk menghindari fitnah yang merusak citra da'I dan harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilainnya sendiri. Dan yang *kedua*, kebebasan terhadap mad'u sesuai dengan apa yang tercantum dalam penggalan surah Al-Baqarah ayat 256 yang berarti *“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).”*²² dan pada surah Az Zumar ayat 39 yang berarti *“ Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk Maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.”*²³

²² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 42

²³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Jelaslah bahwa dakwah tidak bersifat memaksa apalagi tindakan intimidasi dan teror. Yang diharapkan dari mad'u adalah persetujuan bukan paksaan, tujuannya adalah meyakinkan bahwa Islam adalah benar. Dakwah adalah membenarkan Islam kepada orang lain dengan cara yang bijaksana, paksaan jelas tidak sesuai juga tidak bijak dan karenanya tidak islami dan tidak ada satupun cara kekerasan yang dibenarkan oleh islam dalam menyebarkan ajarannya.

3. Prinsip Rasionalitas

Abad modern merupakan abad ilmu pengetahuan dan teknologi. Segala aktivitas manusia berpangkal pada sejauh mana penggunaan rasionalitas seseorang. Apakah seseorang da'I telah menggunakan pendekatan-pendekatan rasional dalam menyampaikan dakwahnya sesuai kebutuhan mad'u atau terus menerus masih menggunakan pendekatan-pendekatan dogmatic dan menjejali mad'u dengan materi-materi yang sudah *out of date*. Prinsip rasionalitas merupakan respon asasi terhadap masyarakat yang menggunakan prinsip amal hidupnya dengan prinsip-prinsip rasional. Seperti, yang sedang terjadi pada masyarakat sekarang. Hubungan antara individu dengan masyarakat lainnya terikat kontrak dalam situasi fungsional terutama ukuran-ukuran yang bersifat kebutuhan materi.

Posisi da'I dalam perannya menghadapi mad'u yang rasional ini adalah mengimbanginya dengan pendekatan-pendekatan yang rasional baik dalam pemahaman nilai agama maupun praktik keagamaan. Sikap proaktif seorang da'I dalam proses bimbingannya serta ikut partisipasi dalam setiap perkembangan yang terjadi di masyarakat adalah bentuk empiric sikap rasional.

4. Prinsip Menegakkan etika atas dasar kearifan budaya

Prinsip menegakkan etika atas dasar kearifan budaya yang mengacu pada pemikiran teologi Qurani, yaitu prinsip moral dan etnik yang diturunkan dari isyarat Al-Qur'an dan asSunnah tentang nilai baik buruk dan keharusan perilaku ketika melaksanakan dakwah Islam termasuk di dalamnya bidang dakwah multicultural. Dengan mengacu pada surah Al Imran ayat 159 yang berarti :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka,

mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."²⁴

Berdasarkan ayat diatas, kode etik keharusan perilaku bagi da'I multicultural dalam proses implementasi dan intradialogis dalam dakwah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kasih sayang
- b. Sikap membuka kelembutan hati
- c. Saling memaafkan
- d. *Istighfar* (memohon ampunan)
- e. Selalu mengupayakan musyawarah
- f. Tindakan pengambilan keputusan yang tepat situasi dan tepat guna.
- g. Sikap penyerahan total diri.
- h. Prinsip mengasah kecerdasan spiritual dengan selalu mencintai Allah dan RasulNya.²⁵

PENDEKATAN DAKWAH MULTIKULTURAL

Pendekatan multikulturalisme mencoba melihat yang banyak itu sebagai keunikan tersendiri dan tidak seharusnya dipaksa untuk disatukan, tetapi tetap berjaalan harmonis dalam keragaman. Intinya, pendekatan multikulturalisme dalam dakwah berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan. Dakwah dengan pendekatan multikulturalisme adalah sebuah pemikiran dakwah yang *concern* pada penyampaian pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat plural dengan cara berdialog untuk mencari titik temu atau kesepakatan terhadap hal-hal yang mungkin disepakatai, dan berbagai tempat untuk hal-hal yang tidak dapat disepakati.²⁶

GUS MIFTAH

KH. Miftah Maulana Habiburrahman, atau yang lebih populer disapa dengan Gus Miftah, lahir di Lampung 5 Agustus 1981. Gus Miftah memiliki nama kecil yakni Miftah'in An'am Maulana Habiburrahman. Beliau dikenaal sebagai

²⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

²⁵ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, h. 55

²⁶ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 262

sosok kyai nyentrik asal Yogyakarta. Beliau juga merupakan keturunan ke-9 Kiai Ageng Hasan Besari, pendiri Pondok Pesantren Tegalsari di Ponorogo.²⁷ Gus Miftah merupakan da'i jebolan dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN Yogyakarta, maka dari itu Gus Miftah juga dikenal sebagai ulama muda Nahdlatul Ulama yang fokus berdakwah bagi kaum marjinal, baik melalui dakwah didalam maupun diluar pesantren. Namanya mulai diperbincangkan public ketika video dirinya viral saat memberikan pengajian di salah satu klub malam di Bali.²⁸

Lelaki kelahiran Lampung ini dibesarkan di Jawa dalam lingkungan pesantren, sehingga tidak diragukan lagi ilmu agamanya. Gus Miftah menjalani masa MTs dan MAN di sebuah Pondok Pesantren yang bernama Bustanul Ulum, kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dulu masih berstatus IAIN. Beliau mengambil jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah angkatan 1999.²⁹ Pada tahun 2004 beliau menikah dengan Dwi Astuti Ningsih dan dikaruniai 2 orang anak putra dan putri. Saat ini Gus Miftah tinggal di dusun Tundan, Purwomartani, Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di tempat ini pula Gus Miftah membangun sebuah pondok pesantren dengan nama Pondok Pesantren Ora Aji yang didirikan pada tahun 2011.

DAKWAH MULTIKULTURAL GUS MIFTAH

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa pendekatan dakwah multicultural tidak hanya sekedar mengajak orang untuk masuk ke agama Islam, akan tetapi lebih pada mengajak semua manusia sekalipun dengan latar belakang yang berbeda untuk menuju jalan kebaikan. Pendekatan dakwah multicultural ini sering dilakukan oleh Gus Miftah. Dakwah yang biasa dilakukan di tempat-tempat yang layak seperti masjid, pondok atau di tempat tempat yang layak lainnya, dakwah yang dilakukan Gus Miftah ini berbeda. Beliau berdakwah di lokalisasi, club malam, dan sejenisnya.

²⁷<https://www.inforbiografi.com> diakses pada Sbtu, 12 Juni 2021 pukul 23.23 WIB

²⁸<https://umma.id/post/biografi-gus-miftah-1021920?lang=id> diakses pada Sabtu, 12 Juni 2021 pukul 23.27 WIB

²⁹ Tasya Yustina AA, *Skripsi: Strategi Komunikasi Persuasif KH. Miftah Maulana Habiburrahman dalam Berdakwah di tempat Hiburan Malam (Study Kasus di BOSHE VVIP Club Yogyakarta)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h.31

Perjalanan dakwah Gus Miftah sudah mulai saat usianya menginjak 21 tahun. Sekitar tahun 2000an, Gus Miftah sering melakukan Salat Tahajud pada setiap malam Jum'at di salah satu mushola yang terletak di sekitar Sarkem (*Pasar Kembang*), area lokalisasi terbesar di Yogyakarta. Dimalam ke tujuh melakukan rutinitas tersebut, ada sekitar tiga sampai empat orang PSK yang mengikutinya dari belakang dan menunggu Gus Miftah selesai menunaikan sholat. Mengetahui hal tersebut, Gus Miftah dengan sengaja mengeraskan bacaan Al Qur'annya dan diluar dugaan para PSK tersebut menangis mendengarkannya. Dari situlah Gus Miftah menyimpulkan bahwa sebenarnya mereka juga butuh mengenal Allah, tapi keinginan mereka seolah-olah tertutup oleh orang-orang yang selalu menganggap dirinya baik. Banyak dari mereka dipandang sebelah mata karena mereka bertatto, bertindik, rambut dicat warna-warni, pakaian seksi, sehingga membuat diri mereka tidak nyaman dengan bentuk dirinya sendiri saat berkumpul dengan masyarakat di pengajian umum, begitu pula sebaliknya dengan masyarakat yang juga tidak nyaman dengan kehadiran anak-anak seperti itu.³⁰ Oleh karena itu, Gus Miftah berinisiatif untuk menjemput bola bukan menunggu bola. Yang artinya, mendatangi mereka terlebih dahulu bukan mereka yang mendatangnya, kalau hanya menunggu mereka untuk menjadi baik mau sampai kapan? Jika tidak ada dakwah yang sampai pada mereka. Gus Miftah juga meyakini bahwa Tuhan tidak hanya untuk orang-orang yang beriman saja, kasih sayang Tuhan berlaku untuk semua makhluk.

Setelah berdakwah dengan keluar masuk di tempat-tempat hiburan malam, Gus Miftah akhirnya berinisiatif mendirikan pondok pesantren yang nantinya berisi kaum marjinal yang ingin lebih mengenal Allah. Pondok Pesantrennya dinamakan Pesantren *Ora Aji* yang bertempat di Tudan, Purwomartani, Klasan, Sleman, Yogyakarta yang didirikan pada tahun 2011.³¹ Nama pesantrennya memaang berbeda dengan kebanyakan pondok pesantren pada umumnya. Kata *Ora Aji* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti 'tidak berarti atau tidak berharga'. Oleh karena itu, tidak ada yang berharga dimata Allah selain iman dan ketakwaan yang ada pada dirinya sendiri.

³⁰ E-Talkshow tvOne Bersama Gus Miftah: Dai Spesialis Dunia Malam (8/11/2019), <https://youtube.com/watch?v=xGRdUWzjsE>, diakses 13 Juni 2021 pukul 09.41 WIB

³¹ <https://www.viva.co.id>profilgusmiftah> diakses pada 13 Juni 2021 pukul 09.56 WIB

Jalan dakwah yang dilakukan beliau memang banyak menuai pro dan kontra, tapi menurutnya, selalu ada hal baik dibalik sesuatu yang terlihat buruk. Gus Miftah memutuskan menjadi da'i di dunia malam karena beliau prihatin akan kurangnya kebutuhan rohani bagi mereka yang sebenarnya inginmendapatkan, tapi sulit untuk memulainya. Baginya, masih banyak masyarakat yang melabelkan dirinya paling suci, sehingga melihat mereka yang belum mendapatkan jalan hidayah sebagai manusia kotor dan hina. Dengan cara dakwah yang dilakukannya ini, beliau memiliki keinginan dengan menyapu tempat yang kotor menjadi bersih dan menghidupkan lampu di tempat yang gelap.

Saat mengawali dakwahnya tersebut, memambg banyak rintangan dan juga halangan, bahkan tidak jarang beliau diancam akan dibunuh. Saat itu Gus Miftah menemui salah satu preman yang menjadi penguasa di Sarkem. Awalnya memang menolak dan menentang habis-habisan, preman tersebut berpikiran bahwa penghasilannya akan berkurang dari lokalisasi tersebut dan manajemen yang sudah dibangunnya selama ini akan bubar. Namun dengan kesabaraan Gus Miftah, preman ttersebut akhirnya bertaubat dan berhenti beraktivitas dari tempat lokalisasi tersebut.³² Gerakan dakwah yang dilakukan Gus Miftah ini juga telah mendapatkan dukungan dari berbagai ulama, khususnya di kalangan NU, salah satunya Maulana Habib Luthfi bin Yahya asal pekalongan dan Alm. KH. Maimoen Zubair asal Sarang, Rembang.

Dakwah yang dilakukan Gus Miftah juga terinspirasi dari salah satu kyai kondang yang berasal dari Kediri, yakni KH Hamim Tohari Djazuli atau yang lebih dikenal dengan Gus Miek. Penyebaran dakwah yang dilakukan Gus Miek bisa dikatakan merambah ke semua kalangan, tak terkecuali para preman, pejudi, dan para pekerja dunia malam. Tidak hanya Gus Miftah yang menuai kontroversi, dakwah yang dilakukan Gus Miek juga mendapat reaksi yang sama pada masanya. Namun dengan sikap tenang, Gus Miek juga berkomentar, "*Biar nama saya tercemar di mata manusia, tapi tenar dimana Allah, lagi pula Kyai mana yang mau masuk ketempat-tempat seperti itu? Padahal mereka juga menginginkan surge, bukan hanya jamaah yang berpeci dan bersarung saja yang*

³² Viva Newstaiment, *Profil Gus Miftah*, <https://www.viva.co.id/siapa/read/953-gus-miftah>, diakses pada tanggal 13 Juni 2021 pukul 10.10 WIB

*menginginkannya*³³ Gus Miek menyebarkan dakwahnya secara konsisten dan sistematis, dengan begitu dakwah yang disampaikan beliau sedikit demi sedikit bisa diterima oleh para pelaku maksiat tanpa adanya paksaan ataupun saling menghakimi satu sama lain. Hal ini lah yang juga mendasari Gus Miftah berani mengambil langkah untuk menyebarkan dakwah di dunia malam, mulai dari diskotik, arena perjudian, para preman, bahkan lokalisasi.

Fenomena dakwah di lokalisasi dan tempat hiburan malam memang dirasa masih tabu di Indonesia, meskipun sudah ada beberapa da'i yang melakukannya. Gus Miftah tidak ingin ambil pusing atas banyaknya kontroversi tentang dirinya. Baginya jalan dakwah wajib diterima oleh siapapun dan dimanapun. Sebenarnya pertentangan tersebut terjadi karena lokasi yang digunakan Gus Miftah berdakwah adalah tempat yang tidak semestinya. *Pertama*, masyarakat menganggap bahwa tempat hiburan malam merupakan tempat bermaksiat. *Kedua*, penampilan atau pakaian para jamaah yang hadir berbeda dengan biasa yang masyarakat lihat. yang laki-laki tetap memakai seragam kerjanya, sedangkan yang perempuan mengenakan pakaian yang seksi tanpa menggunakan hijab khas pakaian pekerja dunia malam. Dari sini banyak masyarakat bahkan dai yang beranggapan bahwa dakwah yang dilakukan Gus Miftah adalah melecehkan agama. Penampilan Gus Miftah pun juga menyesuaikan tempatnya memberi dakwah, dengan celana jeans, baju hem bertuliskan Harley Davidson, kacamata hitam, menggunakan sepatu dan tidak memakai peci melainkan blankon sebagai salah satu ciri khasnya. Selain itu dakwah yang disampaikan juga menyesuaikan dengan kondisi jamaahnya. Dalam dakwahnya, Gus Miftah selalu mengajak para jamaah untuk bersholawat bersama, mengajak mengaji bersama, serta tak jarang mengajak sholat berjamaah, itu salah satu strategi yang digunakan Gus Miftah agar mereka para pekerja dunia malam bisa kembali bermesraan dengan Tuhannya tanpa harus menghakimi dan memperdebatkan status mereka.

Selain dakwah ditempat lokalisasi, tempat hiburan malam yang dianggap tidak semestinya, baru-baru ini ramai menjadi pembicaraan di beberapa media mengenai dakwah Gus Miftah di gereja. Dakwah yang dilakukan Gus Miftah di gereja tersebut menuai pro dan kontra. Jika dilihat dari video singkat yang di

³³*Alasan Gus Miek Dakwah di Tempat Maksiat*, <https://bangkitmedia.com/apa-alasan-gus-miek-dakwah-di-tempat-maksiat/>, diakses pada 13 Juni 2021 pukul 10.20 WIB

unggah di akun @gusmiftah tersebut hanya berisi mengenai keindahan toleransi beragama yang di ucapkan dengan menggunakan kalmia yang indah.

“Disaat aku menggenggam tasbihku, dan kamu menggenggam salibmu. Disaat aku beribadah ke Istiqlal, namun kamu ke Katedral. Disaat bioku tertulis Allah SWT, dan biomu tertulis Yesus Kristus. Disaat aku mengucapkan Assalamualaikum, dan kamu mengucapkan shalom. Disaat aku mengeja Al-Qur’an, dan kamu mengeja Al-Kitabmu. Kita berbeda saat memanggil Tuhan. Tentang aku yang menengadahkan tangan dan kau yang melipat tangan saat berdo’a. Aku, kamu, kita. Bukan Istiqlal dan Katedral yang ditakdirkan berdiri berhadapan, namun harmonis. Andai saja mereka memiliki nyawa, apa tidak mungkin mereka saling mencintai dan menghormati antara satu dan yang lainnya ? Terimakasih. Shalom. Assalamualaikum wr.wb.”³⁴

Jika dilihat dari teks diatas, tidak ada masalah karena berisi mengenai pesan kebersamaan dan saling menghormati meski berbeda keyakinan. Akan tetapi banyak sekali hujatan yang di dapat Gus Miftah terkait ceramahnya di Gereja.

Saat itu, Gus Miftah beserta Gubernur DKI, Anies Baswedan diundang untuk meresmikan gereja tersebut. Mulai dari Gubernur DKI hingga beberapa tokoh agama menghadiri acara peresmian tersebut. Dilansir dari Liputan6.com, Gus Miftah Menegaskan bahwa yang beliau lakukan adalah orasi kebangsaan, bukan tausiah ataupun ceramah.³⁵ Bahkan Gus Miftah mendapat tudingan kafir dari hal yang dilakukannya tersebut. *Netizen* berpendapat bahwa muslim yang masuk ke tempat ibadah agama lain akan murtad atau keluar dari Islam. Menanggapi hal tersebut, dilansir dari suara.com Gus Miftah berkomentar bahwa menurutnya banuak ulama terdahulu yang juga masuk ke gereja. Gus Miftah juga meyakini bahwa seorang muslim masuk ke tempat ibadah lain tak akan merusak imannya. Tak asal berpendapat, beliau punya beberapa rujukan terkait hal tersebut.

Kembali lagi melihat dari niat kedatangan Gus Miftah tersebut yang hanya menghadiri peresmian gereja. Dan isi dari ceramahnya pun tidak lain adalah tentang toleransi antar umat beragama. Hal tersebut tidak perlu di besar-besarkan

³⁴<https://www.instagram.com/gusmiftah/> Diakses pada tanggal 17 Juni 2021 pukul 10.11 WIB

³⁵<https://www.liputan6.com/ramadan/read/4553214/buntut-datang-ke-gereja-gus-miftah-dianggap-kafir>

bahkan sampai menuding kafir, murtad dan sebagainya. Kegiatan tersebut semata-mata hanya untuk menghargai sesama umat beragama, agar memiliki ikatan yang harmonis meskipun berbeda keyakinan.

Lalu apakah Gus Miftah hanya melakukan dakwah ditempat-tempat yang tidak lumrah? Gus Miftah juga sering mengisi dakwah di berbagai pondok pesantren, kajian, talk show, dan yang lainnya. Dan walaupun pengajian yang dilakukan beliau di depan mad'u yang dapat dikatakan sudah mengerti tentang agama, beliau tidak pernah merendahkan para jamaahnya yang di tempat-tempat lokalisasi, club malam dan sejenisnya. Beliau pernah bercerita di suatu talkshow *"..suatu hari saya mau ngaji bareng di café sama mbak-mbak LC, pemandu karaoke. Begitu saya duduk ada rombongan teman-teman yang berangkat pengajian. Yang di ucapkan sama mbak-mbak LC itu apa ? Saya iri lo gus, kita disini mabuk-mabukan, sedangkan mereka itu berangkat ke pengajian. Terus suatu hari saya nemeni sama orang-orang yang bisa dibilang baik. Begitu lewat di depan café dan lihat mbak-mbak yang pakai pakaian sexi, walaupun menurut saya tidak sexi, hanya salah kostum saja. Yang mereka katakana apa ? Dasar ahli maksiat. Malem-malem gini penuh dengan kemaksiatan. Pada akhirnya saya katakan, bisa jadi surga itu akan ditempati oleh ahli maksiat yang mau bertoaubat, bukan orang yang sok suci namun pada akhirnya tersesat"*.

Fenomena-fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai model dakwah multicultural. Hal tersebut dilakukan karena ajaran agama harus diperkenalkan kepada seluruh lapisan masyarakat yang beragam. Dakwah tidak hanya diperuntukkan orang-orang dengan baju syar'I dan tertutup. Justru masyarakat yang seperti diataslah yang sangat membutuhkan dakwah. Dikenalkan dan diingatkan kembali dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, dakwah multicultural ini berkaitan dengan bagaimana pesan Islam disampaikan dalam kondisi masyarakat yang heterogen.

PENUTUP

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*, yang berarti kehadiran agama Islam di tengah masyarakat dapat menciptakan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Dan penyebaran Islam di Indonesia juga dilakukan secara damai dan menghargai nilai-nilai kebudayaan, adat, dan tradisi masyarakat yang telah ada. Keberagaman kebudayaan, adat, tradisi, agama yang ada di Indonesia mengakibatkan terbentuknya masyarakat yang multikultur. Maka dari itu, kegiatan dakwah yang dilakukanpun juga harus melalui pendekatan multicultural agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh semua kalangan. KH. Miftah Maulana Habiburrahman atau populer dengan nama Gus Miftah, merupakan salah satu da'i yang terkenal di Indonesia karena dakwahnya yang dilakukan ditempat yang dianggap tak semestinya. Beliau berdakwah di lokalisasi, dan tempat tempat hiburan malam. Dan bahkan akhir-akhir ini beliau tangan menjadi pembicaraan public dikarenakan dakwah beliau yang di gereja. Dengan menggunakan pendekatan multicultural yang menghargai, menghormati perbedaan dan keyakinan, Gus Miftah memberikan pesan pesan dakwah dan memberi pemahaman kepada mad'unya terkait Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Maka, bisa dikatakan bahwa dakwah multicultural merupakan sebuah upaya dalam menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang beragam dan tetap mampu mengendalikan diri dan bertoleransi terhadap segala bentuk perbedaan yang tidak mungkin disamakan dalam berbagai aspeknya.

DAFTAR PUSTAKA

- AA, Tasya Yustina. 2019. *Skripsi: Strategi Komunikasi Persuasif KH. Miftah Maulana Habiburrahman dalam Berdakwah di tempat Hiburan Malam (Study Kasus di BOSHE VVIP Club Yogyakarta)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Alasan Gus Miek Dakwah di Tempat Maksiat*, <https://bangkitmedia.com/apa-alasan-gus-miek-dakwah-di-tempat-maksiat/>
- An-Nabiry, Fathul Bahri . 2008. *Meniti Jalan Dakwah* .Jakarta: Amzah
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*, Bamdung: Rosda Karya
- Asmuni, Syukir. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Aziz, M. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah* .Jakarta: Kencana
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- E-Talkshow tvOne Bersama Gus Miftah: Dai Spesialis Dunia Malam (8/11/2019), <https://youtube.com/watch?v=xGRdUWzjsE>
- Hotman, A. Ilyas Ismail dan Prio. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* . Jakarta: Kencana
- <https://www.inforbiografi.com>
- <https://umma.id/post/biografi-gus-miftah-1021920?lang=id>
- <https://www.viva.co.id>profilgusmiftah>
- <https://www.instagram.com/gusmiftah/>
- <https://www.liputan6.com/ramadan/read/4553214/buntut-datang-ke-gereja-gus-miftah-dianggap-kafir>
- Huda, Zainol. 2016. *Dakwah Islam Multikultural: Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain*, RELIGIA Vol.19 No.1, April 2016
- Laurer, Robert H. 2001. *Prespektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme*, Malang: Aditya Media Publishing
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munir, M. & Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah* Jakarta: Prenada Group
- Rosidi, 2013. *Dakwah Multikultural di Indonesia: Study Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid*, Analisis, Vol. XIII, No 2, Desember 2013
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo
- Tilaar, 2012. *Kaleidoskop Pendidikan Nasional* .Jakarta: Kompas
- Viva Newstainment, *Profil Gus Miftah*, <https://www.viva.co.id/siapa/read/953-gus-miftah>,
- Zaprul Khan. 2017. *Dakwah Multikultural*, Mawa'izh Vol. 8, No. 1
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Tirta Wacana